

Pengabdian Partisipatif dan Transformasi Nilai Keagamaan: Studi Moderasi Beragama di Gampong Lot Bener Kelipah Kecamatan Bener Kelipah Aceh

Deni Mulyadi¹, Hadiyan Zikri², Husnul Mubarak³, Muhammad Rahil⁴, Muhammad Imran⁵, Achmad Fadhil⁶, M. Fajri MS⁷, Israruddin Saputra⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Ummul Ayman Pidie Jaya, Indonesia

Email Korespondensi: mulyadipidiejaya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pengabdian partisipatif dalam mendorong transformasi nilai keagamaan berbasis moderasi di Gampong Lot Bener Kelipah. Di tengah meningkatnya konservatisme dan polarisasi identitas keagamaan, penguatan nilai moderasi menjadi sangat penting, khususnya pada komunitas desa yang masih menjunjung tinggi otoritas lokal dan tradisi keagamaan turun-temurun. Pendekatan yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan metode kualitatif etnografis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengabdian partisipatif, yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan aparat desa, mampu memperkuat internalisasi nilai moderasi beragama secara kolektif dan kontekstual. Meunasah berperan sebagai pusat pembinaan spiritual sekaligus ruang dialog sosial, di mana konsep imarah (pemakmuran masjid) menjadi strategi utama dalam menyemai nilai-nilai wasathiyah. Pendidikan agama di desa berlangsung dalam berbagai bentuk, baik formal maupun nonformal, dengan pendekatan ethnopedagogi yang menggabungkan kearifan lokal dan nilai religius. Keharmonisan sosial tercipta melalui penghargaan terhadap keberagaman, penerapan hukum adat, serta sikap toleran masyarakat terhadap perbedaan agama dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi nilai keagamaan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kolaborasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Studi ini diharapkan dapat menjadi model implementasi moderasi beragama berbasis komunitas lokal.

Kata Kunci: *Pengabdian Partisipatif, Transformasi Nilai Keagamaan, Moderasi Beragama.*

Abstract

This study examines the role of participatory community service in encouraging the transformation of moderation-based religious values in Gampong Lot Bener Kelipah. Amidst increasing conservatism and polarization of religious identities, strengthening the value of moderation is crucial, particularly in village communities that still uphold local authority and inherited religious traditions. The approach used was Participatory Action Research (PAR) with qualitative ethnographic methods. The results show that participatory community service, involving religious leaders, youth, and village officials, is able to strengthen the internalization of religious moderation values collectively and contextually. The Meunasah serves as a center for spiritual development as well as a space for social dialogue, where the concept of imarah (mosque prosperity) is a key strategy in cultivating wasathiyah values. Religious education in the village takes place in various forms, both formal and informal, with an ethnopedagogical approach that combines local wisdom and religious values. Social harmony is created through respect for diversity, the application of customary law, and the community's tolerance of religious and cultural differences. This research confirms that sustainable transformation of religious values can only be achieved through participatory collaboration that places the community as the primary subject in the process of social change. This study is expected to serve as a model for implementing local community-based religious moderation.

Keywords: *Participatory Service, Transformation of Religious Values, Religious Moderation.*

PENDAHULUAN

Dalam dinamika kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia, moderasi beragama menjadi wacana strategis untuk menjaga harmoni di tengah keragaman keyakinan. Terutama di wilayah seperti Aceh, yang memiliki kekhasan dalam pelaksanaan syariat Islam, isu-isu terkait inklusivitas, toleransi, dan pemahaman keagamaan yang moderat menjadi sangat penting. Kecenderungan meningkatnya konservatisme dan polarisasi identitas keagamaan dalam beberapa dekade terakhir memunculkan urgensi untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan yang lebih transformatif, terbuka, dan partisipatif dalam ruang sosial masyarakat lokal.

Secara nasional, data dari Kementerian Agama mencatat bahwa sejak dicanangkannya program moderasi beragama tahun 2019, tren literasi keagamaan yang inklusif mengalami peningkatan melalui institusi pendidikan, dakwah, dan pengabdian masyarakat. Namun, penelitian bibliometrik menunjukkan bahwa dari tahun 2017 hingga 2023, publikasi terkait moderasi beragama sebagian besar masih terpusat di wilayah perkotaan dan institusi pendidikan tinggi, dengan kurangnya kajian berbasis komunitas desa atau rural area seperti Gampong Lot Bener Kelipah. (Prahesti, 2022)

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa konsep moderasi beragama belum sepenuhnya membumi dalam praktik sosial keagamaan masyarakat akar rumput. Di tingkat desa, praktik keagamaan cenderung diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan otoritas lokal seperti teungku atau imam gampong. Tanpa pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan nilai-nilai moderat dengan kearifan lokal, transformasi keagamaan dikhawatirkan akan bersifat artifisial dan tidak berkelanjutan. (Aprilia Hidayati, 2023)

Permasalahan utama yang diangkat dalam artikel ini adalah lemahnya internalisasi nilai moderasi beragama dalam ruang sosial masyarakat desa akibat minimnya pengabdian berbasis partisipasi yang menjadikan masyarakat sebagai aktor transformasi. Pengabdian yang hanya bersifat top-down tanpa memahami struktur sosial dan nilai lokal sering kali gagal mengubah pola pikir masyarakat secara substantif. (Albana, 2023)

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara diskursus moderasi beragama dalam tataran kebijakan nasional dengan implementasi nyata di komunitas-komunitas kecil. Padahal, berdasarkan temuan, upaya moderasi paling efektif dilakukan melalui interaksi sosial yang kolaboratif, bukan hanya

melalui ceramah keagamaan satu arah. Hal ini mempertegas pentingnya studi berbasis pengabdian partisipatif dalam konteks desa.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pengabdian partisipatif dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan masyarakat Desa Gampong Lot Bener Kelipah menjadi lebih moderat, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan etnografis partisipatoris yang melibatkan masyarakat secara aktif.

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua. Secara teoretis, artikel ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi agama dan pendidikan masyarakat melalui pendekatan transformasi nilai berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi model bagi institusi pendidikan tinggi, pemerintah daerah, dan tokoh agama dalam merancang program moderasi keagamaan yang berbasis kebutuhan dan karakteristik masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research/ PAR) yang menekankan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan konteks tujuan penelitian, yakni mentransformasi nilai keagamaan masyarakat melalui pengabdian berbasis kolaborasi. Dalam paradigma PAR, peneliti bukan sekadar pengamat, tetapi berperan sebagai fasilitator yang turut membangun kesadaran kritis warga terhadap pentingnya nilai moderasi beragama. Metode ini terbukti efektif dalam studi-studi serupa karena mampu memunculkan perubahan sosial dari dalam komunitas. (Ahmad Fahrudin, 2025)

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh agama lokal, pemuda desa, dan perangkat gampong; observasi partisipatif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan khutbah; serta diskusi kelompok terarah (FGD) dengan komunitas masyarakat. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen lokal, arsip kegiatan desa, serta rekaman khutbah dan modul dakwah. Pendekatan ini digunakan untuk menangkap makna yang

tersembunyi dalam praktik sosial serta melihat bagaimana transformasi nilai keagamaan berlangsung di tingkat akar rumput. (Ashoumi, 2023)

Teknik analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik yang berlandaskan pada model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode dan sumber, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen tertulis. Selain itu, peneliti juga menggunakan refleksi siklikal, di mana hasil sementara didiskusikan kembali dengan masyarakat untuk mendapatkan validasi naratif dan mendorong keterlibatan lanjutan dalam proses perubahan sosial. (Yaumi, 2023)

Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) memiliki peran sosial keagamaan di desa, (2) aktif dalam kegiatan dakwah atau musyawarah gampong, dan (3) memiliki pengalaman lintas interaksi keagamaan dalam komunitas. Teknik ini dipilih agar penelitian fokus pada informan yang secara strategis dapat memberikan informasi mendalam dan bermakna. Teknik purposif juga relevan dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan eksplorasi narasi sosial secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam studi nilai keagamaan berbasis lokalitas. (Ni'mah, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama (religious moderation) adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang antara sikap ekstrem dan liberal, serta menjunjung tinggi nilai keadilan, toleransi, dan anti-kekerasan. Dalam konteks Indonesia, konsep ini berakar dari nilai Islam *wasathiyah* atau jalan tengah, yang telah lama menjadi ciri khas Islam Nusantara. (Saputra, 2024)

Konsep ini setidaknya mengandung empat pilar utama:

- 1) Toleransi antar umat beragama
- 2) Anti kekerasan dalam ekspresi keagamaan
- 3) Penerimaan terhadap budaya lokal
- 4) Kepatuhan terhadap konstitusi nasional (NKRI)

Moderasi beragama muncul sebagai reaksi terhadap meningkatnya polarisasi identitas keagamaan dan ekstremisme di masyarakat. Dalam perspektif realisme sosial, moderasi adalah mekanisme penyeimbang antara otoritas agama dan keharmonisan sosial. (Saputra B. A., 2024)

Konsep moderasi dalam Islam ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143 mengenai "ummatan wasathan" yang berarti umat pertengahan, adil, dan seimbang. Tafsir Al-Mishbah menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi contoh moderasi dalam kehidupan sosial dan spiritual. (Istiqomah, 2025) Studi menunjukkan bahwa moderasi beragama akan lebih efektif bila dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti dalam praktik dakwah berbasis tradisi di komunitas pesantren atau desa. Hal ini disebut sebagai bentuk *kulturalisasi moderasi*. (Arifin, 2025)

Penerapan moderasi beragama tidak hanya sebatas pada tataran konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam relasi sosial yang konkret, terutama dalam masyarakat majemuk. Dalam praktiknya, moderasi beragama mencakup kemampuan untuk berdialog lintas iman, bersikap inklusif dalam kehidupan sosial, dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai sumber konflik. Sebagaimana dijelaskan oleh Alwi Shihab, dalam konteks Indonesia yang multikultural, Islam Nusantara telah menunjukkan teladan dalam membangun harmoni dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi keislamannya. (Shihab, 2019) Oleh karena itu, pendekatan moderasi tidak bisa dilepaskan dari upaya internalisasi nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin ke dalam realitas sosial dan budaya yang beragam.

Selain itu, penguatan moderasi beragama juga penting untuk menangkal disinformasi keagamaan yang kerap menyebar di ruang digital. Literasi digital keagamaan menjadi instrumen strategis dalam membentengi umat dari narasi ekstrem dan intoleran yang kian masif di media sosial. Menurut hasil riset Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, terdapat korelasi antara rendahnya literasi keagamaan digital dengan tingginya penerimaan terhadap ujaran kebencian berbasis agama. (Indonesia, 2021) Oleh sebab itu, pengembangan moderasi beragama harus diimbangi dengan pemanfaatan teknologi informasi sebagai sarana edukasi dan dakwah yang menyebarkan nilai-nilai damai dan inklusif.

Lebih lanjut, pendekatan moderasi juga dapat diinstitutionalisasi melalui pendidikan multikultural berbasis agama. Pendidikan yang mengedepankan prinsip *tasamuh* (toleransi), *ta'ayush* (hidup berdampingan), dan *musawah* (kesetaraan) akan menciptakan generasi yang terbuka terhadap perbedaan dan mampu menempatkan agama sebagai sumber kedamaian, bukan konflik. Sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata, pendidikan agama harus diarahkan untuk membentuk kepribadian yang tidak hanya taat secara

ritual, tetapi juga cerdas secara sosial dan toleran dalam keberagaman. (Nata, 2012) Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, melainkan praksis pendidikan yang transformatif dan membumi.

Implementasi moderasi beragama di Gampong Lot Bener Kelipah tercermin dalam kehidupan sosial keagamaan yang harmonis dan berbasis kearifan lokal. Masyarakat desa ini, yang mayoritas memeluk Islam namun hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain, mempraktikkan toleransi dan saling menghormati melalui aktivitas keagamaan bersama di meunasah serta balai pengajian. Tradisi keagamaan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan musyawarah gampong dijadikan ruang dialog yang inklusif, di mana tokoh agama, pemuda, dan perangkat desa terlibat aktif dalam menyemai nilai-nilai wasathiyah. Kehadiran hukum adat yang menjunjung tinggi keadilan dan musyawarah turut memperkuat fondasi moderasi, menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber konflik. Pendekatan partisipatif inilah yang membuat nilai-nilai moderat tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terinternalisasi dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat. (Saputra, 2024)

Pengabdian Partisipatif

Pengabdian partisipatif adalah bentuk keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan pengabdian sosial. Tujuannya adalah mendorong transformasi sosial dari dalam komunitas itu sendiri, bukan dari luar (top-down). Pendekatan ini mengedepankan prinsip kesetaraan, pemberdayaan, dan keberlanjutan. (Rumba Triana, 2025) Pengabdian partisipatif sering berlandaskan pada pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses riset sekaligus aksi perubahan. (Harun Y Natonis, 2025)

Pengabdian partisipatif yang efektif sangat tergantung pada keterlibatan tokoh lokal seperti imam masjid, pimpinan majelis taklim, dan perangkat desa. Kehadiran mereka memperkuat legitimasi kegiatan di mata masyarakat dan meningkatkan kepercayaan publik. (Badruzzaman, 2025) Dalam konteks sosial keagamaan, pengabdian partisipatif perlu diselaraskan dengan nilai-nilai lokal. Tradisi keagamaan, seperti haul, maulid, atau musyawarah gampong, bisa menjadi titik masuk strategis untuk mengintegrasikan program pemberdayaan berbasis keagamaan. (Muhammad Zaini, 2025)

Pengabdian partisipatif di Desa Gampong Lot Bener Kelipah diwujudkan melalui kolaborasi aktif antara masyarakat, tokoh agama, dan perangkat gampong dalam merancang dan melaksanakan program pembinaan keagamaan yang berakar pada tradisi lokal. Kegiatan seperti musyawarah gampong, pengajian rutin, dan peringatan hari besar Islam dijadikan media untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi secara dialogis dan terbuka. Imam masjid dan pimpinan majelis taklim memainkan peran sentral sebagai penghubung antara kearifan lokal dan transformasi nilai-nilai religius yang lebih inklusif. Partisipasi warga dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, menunjukkan bahwa perubahan sosial yang terjadi bersumber dari kesadaran kolektif masyarakat itu sendiri. Dengan pendekatan ini, pengabdian tidak hanya menjadi agenda institusional, melainkan gerakan bersama yang memperkuat solidaritas dan memperluas pemahaman keagamaan yang lebih damai dan adaptif terhadap keberagaman.

Integrasi Pendidikan dan Agama dalam masyarakat

1) Pendidikan Agama sebagai Penguat Nilai Sosial

Pendidikan agama berfungsi sebagai mekanisme transmisi nilai sosial, seperti kejujuran, gotong royong, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat lokal, pendidikan agama sering terjadi di luar kelas formal melalui surau, pesantren, majelis taklim, atau keluarga. (Tilaar, 2017)

2) Model Pendidikan Berbasis Kultural

Integrasi pendidikan dan agama dalam komunitas lokal berjalan optimal jika mengadaptasi pendekatan *ethnopedagogi*, yaitu memadukan kearifan lokal dengan kurikulum religius. Hal ini menjembatani nilai global dengan struktur nilai tradisional. (Mudhofir, 2018)

Di Desa Gampong Lot Bener Kelipah, integrasi antara pendidikan dan agama berlangsung secara organik melalui praktik keseharian masyarakat yang kental dengan nuansa religius dan kultural. Pendidikan agama tidak hanya diajarkan dalam lembaga formal seperti madrasah, tetapi juga berkembang di ruang-ruang sosial tradisional seperti meunasah, surau, dan rumah-rumah warga. Kegiatan seperti tadarus, pengajian anak-anak, dan pembacaan yasinan menjadi sarana informal untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tolong-menolong, dan rasa hormat antar sesama. Peran keluarga juga sangat kuat dalam mewariskan ajaran agama, terutama melalui keteladanan orang tua

dan pengawasan tokoh masyarakat terhadap tumbuh kembang spiritual anak-anak di lingkungan sekitarnya.

Model pendidikan agama di desa ini banyak mengadopsi pendekatan berbasis kultural atau *ethnopedagogi*, di mana nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghargaan terhadap adat istiadat diselaraskan dengan ajaran Islam. Misalnya, kegiatan pendidikan agama kerap dikaitkan dengan tradisi keagamaan setempat seperti maulid Nabi, kenduri kematian, atau pembacaan doa bersama sebelum musim panen. Aktivitas tersebut bukan hanya menjadi wahana edukasi spiritual, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial masyarakat desa. Dengan cara ini, nilai religius tidak hanya dipelajari sebagai doktrin, tetapi juga dialami secara langsung dalam interaksi sosial dan budaya.

Selain itu, integrasi pendidikan dan agama di Gampong Lot Bener Kelipah juga menyasar generasi muda melalui peran aktif pemuda dalam organisasi keagamaan dan kegiatan remaja masjid. Inisiatif seperti kelas mengaji sore, pelatihan khatib muda, serta lomba keislaman lokal menjadi wahana untuk membangun karakter anak-anak dan remaja yang religius namun tetap terbuka terhadap keberagaman. Kegiatan ini turut difasilitasi oleh tokoh agama dan guru mengaji setempat yang memahami pentingnya pendekatan yang tidak hanya dogmatis, tetapi juga dialogis dan kontekstual. Dengan model seperti ini, pendidikan agama di desa tidak hanya berperan dalam pembinaan iman, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan budaya yang selaras dengan semangat moderasi dan kohesi sosial.

Pengembangan Fasilitas Meunasah sebagai Penunjang Kegiatan Keagamaan

Untuk membantu dalam kegiatan pembinaan agama, maka aparat desa serta pemerintah membangun sarana ibadah seperti balai desa, balai pengajian dan Meunasah Gampong. Meunasah yang dibangun, digunakan sebagai sarana bagi para masyarakat di Gampong Lot Bener Kelipah untuk kegiatan pembinaan agama. (Nurbuana, 2021) Selain untuk beribadah, meunasah tersebut digunakan untuk kegiatan pembinaan agama berupa belajar mengaji, pengajian rutin, acara maulid, yasinan dan kegiatan keagamaan lainnya. Walaupun sarana dan prasarana meunasah tergolong sederhana, tetapi masjid tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik untuk menunjang kegiatan keagamaan.

Selain itu, juga dengan meramaikan dan memakmurkan meunasah dengan berbagai kegiatan yang mendatangkan dan melibatkan peran jamaah disebut

dengan Imarah. Imarah berarti kemakmuran, yaitu meramaikan meunasah dengan berbagai kegiatan dengan mengoptimalkan partisipasi jamaah, sehingga semua jamaah memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memakmurkan meunasah. Aktivitas yang dapat dilakukan yaitu terjadinya hubungan ruhaniyah antara hamba (Umat Islam) dengan Allah SWT, seperti shalat lima waktu, sholat jamaah, tadarus al-Quran, ta'lim, tarawih, dan lain sebagainya. (Priyono, 2020)

Meunasah di Gampong Lot Bener Kelipah memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan keagamaan dan penguatan nilai-nilai sosial masyarakat. Dibangun atas inisiatif aparat desa dengan dukungan masyarakat, meunasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang edukasi spiritual dan interaksi sosial. Di sinilah warga dari berbagai lapisan berkumpul untuk kegiatan belajar mengaji, pengajian ibu-ibu, pelatihan remaja masjid, hingga peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj. Keberadaan meunasah memberikan ruang terbuka bagi penguatan nilai keagamaan secara kolektif yang membentuk solidaritas antar warga dan mempererat ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan fungsi meunasah, konsep *imarah* atau pemakmuran rumah ibadah menjadi pendekatan utama. Imarah dijalankan dengan melibatkan seluruh jamaah secara aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan rutin, mulai dari salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, ceramah, hingga diskusi keislaman. Prinsip keterlibatan ini memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap meunasah dan menjadikan tempat ibadah tersebut sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai keislaman yang damai dan moderat. Meskipun fasilitasnya sederhana, semangat partisipasi warga menjadikan meunasah sebagai fondasi utama dalam pembangunan spiritual dan sosial di Gampong Lot Bener Kelipah.

Menguatkan Moderasi Beragama

Dalam meningkatkan moderasi beragama di Gampong Lot Bener Kelipah diperlukan sikap berupa pengakuan atas keberadaan pihak lain, memiliki sikap toleran, penghormatan atas perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan konsep moderasi beragama. (Haryanto, 2019)

Walaupun sebagian kecil masyarakat di Gampong Lot Bener Kelipah ada yang beragama Non Muslim tetapi kegiatan keagamaan direspon positif. Hal ini membuktikan terwujudnya moderasi beragama dalam kerukunan hidup beragama. Agar terciptanya moderasi beragama yang berkesinambungan maka diperlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan para penyuluh agama untuk mensosialisasikan dengan menghidupkan meunasah melakukan pengajian rutin, pembinaan kepada muallaf, dan melakukan kegiatan positif yang mendukung menumbuhkan berkembang moderasi beragama yang harmonis dan damai. (Saputra, 2024)

Kemudian juga, sosialisasi moderasi beragama juga mengajak masyarakat di Gampong Lot Bener Kelipah untuk saling menghargai, menghormati dan tolong menolong tanpa memandang agama yang dipeluk oleh masyarakat tersebut. Moderasi beragama juga didukung oleh sikap dan budaya masyarakat Gampong Lot Bener Kelipah yang memegang teguh adat. Kepercayaan yang dianut oleh warga setempat menjunjung tinggi hukum adat yang dibuat dan disepakati oleh masyarakat itu sendiri. Setiap ada masalah atau pelanggaran yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan oleh masyarakat, maka berlaku hukum adat yang menjadi aturan yang harus dilaksanakan. (Husni, 2024)

Masyarakat Gampong Lot Bener Kelipah juga menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan moderasi guna mempererat hubungan antar warga yang berbeda pandangan dan kepercayaan, baik yang berbeda agama, bahasa, status sosial bahkan suku. Masyarakat Gampong Lot Bener Kelipah toleran terhadap keragaman kelahiran di lingkungannya, seperti di Gampong Lot Bener Kelipah terdapat beberapa tempat ibadah yang digunakan, seperti Langgar atau meunasah dan balai adat. Semua orang di sini hidup berdampingan dan damai meskipun satu entitas memiliki latar belakang yang berbeda. Kerukunan hidup beragama merupakan sarana penting untuk menjamin kerukunan warga negara, sekaligus menjadi kebutuhan untuk menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses seruan umat akan persatuan dan perdamaian.

Kerjasama yang harmonis dapat terjadi jika pemeluk agama saling merasa membutuhkan, menghargai perbedaan, saling membantu dan mampu mengeluarkan pendapat atau dengan kata lain memiliki sikap toleransi. Masyarakat setempat sangat menghargai perbedaan agama, budaya dan tradisi yang ada di Gampong Lot Bener Kelipah. (Saputra, 2024)

SIMPULAN

Pertama, penerapan moderasi beragama di Gampong Lot Bener Kelipah mencerminkan keterhubungan erat antara nilai-nilai keagamaan dan struktur sosial lokal yang berbasis pada adat serta partisipasi masyarakat. Moderasi tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi telah terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari melalui praktik toleransi, penghormatan atas keberagaman, serta hidup berdampingan secara damai antar pemeluk agama yang berbeda. Nilai wasathiyah atau jalan tengah telah menjadi bagian dari budaya warga melalui aktivitas sosial keagamaan yang inklusif, seperti pengajian bersama dan musyawarah gampong.

Kedua, pendekatan pengabdian partisipatif terbukti menjadi sarana efektif dalam mentransformasi nilai keagamaan masyarakat. Kegiatan pengabdian yang melibatkan tokoh agama, pemuda, dan perangkat desa mampu memperkuat proses internalisasi nilai moderasi. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengabdian dari perencanaan hingga evaluasi, mendorong kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan sosial yang berakar dari dalam komunitas. Ini menandakan bahwa transformasi nilai tidak bisa berjalan dengan model top down, tetapi memerlukan pendekatan kolaboratif dan kontekstual.

Ketiga, integrasi antara pendidikan dan agama di desa ini tidak hanya berlangsung dalam bentuk institusi formal, tetapi juga melalui ruang-ruang pendidikan nonformal seperti meunasah, majelis taklim, dan keluarga. Nilai-nilai keagamaan ditanamkan lewat kegiatan yang erat kaitannya dengan tradisi lokal, yang menghubungkan ajaran Islam dengan budaya adat secara harmonis. Pendekatan *ethnopedagogi* yang diterapkan memungkinkan pendidikan agama menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat, sehingga memperkuat jati diri religius sekaligus membangun karakter sosial yang terbuka dan inklusif.

Keempat, keberadaan meunasah menjadi elemen sentral dalam pengembangan spiritualitas dan kesadaran sosial masyarakat. Fungsi meunasah tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah, tetapi berkembang menjadi pusat pembinaan dan dialog keagamaan. Konsep *imarah* yang diterapkan di dalamnya berhasil membangun rasa kepemilikan bersama dan menjadikan tempat tersebut sebagai simbol persatuan dalam keragaman. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di meunasah memperkuat praktik keagamaan yang damai, moderat, dan berakar kuat pada tradisi lokal.

Kelima, kondisi sosial masyarakat Gampong Lot Bener Kelipah yang menjunjung tinggi adat serta memiliki semangat kolektivitas yang tinggi menjadi

landasan kuat bagi keberhasilan penerapan moderasi beragama. Tradisi hukum adat yang berlaku memberikan mekanisme resolusi konflik berbasis musyawarah, sementara nilai-nilai gotong royong dan toleransi memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, Gampong Lot Bener Kelipah dapat dijadikan model lokal yang menunjukkan bagaimana nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara nyata melalui penguatan komunitas, pendidikan berbasis budaya, dan pengabdian sosial yang inklusif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Fahrudin, W. N. (2025). Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam*, (7) 1, 41.
- Albana, H. (2023). Implementasi pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART*, 9(1), 12-24.
- Aprilia Hidayati, A. N. (2023). THE DEVELOPMENT MAP AND RESEARCH DIRECTION ON EDUCATION OF ISLAMIC MODERATION: A BIBLIOMETRIC STUDY. *Jurnal At-Tarbiyat*, 8 (2), 45-60.
- Arifin, M. L. (2025). Integrasi Tradisi Lokal dalam Pembelajaran Kontekstual untuk Moderasi Beragama di Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 17-20.
- Ashoumi, H. &. (2023). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(3), 130-132.
- Badruzzaman, A. &. (2025). Peningkatan Pemahaman Manajemen Krisis Berbasis Al-Qur'an melalui Kajian Tafsir Tematik di Masjid Nurul Huda Cikarang Barat. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Islamiyah*, 9-12.
- Dony Saputra, I. S. (2020). Pengaruh Masuknya Agama Islam Terhadap Kebudayaan Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16-18.
- Harun Y Natonis, A. H. (2025). Sosialisasi Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama di GMT Soar Penkase. *Jurnal Abdidas*, 11-14.
- Haryanto, J. T. (2019). *Beragama ala mahasiswa milenial: Gerakan dan relasi keagamaan mahasiswa Muslim dalam konstelasi kebangsaan*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Husni. (2024, November Selasa). Wawancara. (K. Gampong, Interviewer)
- Indonesia, K. A. (2021). Laporan Tahunan Moderasi Beragama 2021. In K. A.

- Indonesia, *Laporan Tahunan Moderasi Beragama 2021* (p. 24). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag.
- Istiqomah. (2025). PIIL PESENGGIRI: Internalisasi Unsur Budaya Lokal Lampung dalam Konsep Moderasi Beragama Prespektif Tafsir Al-Mishbah. *urnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 12-14.
- Mudhofir, A. (2018). Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi. Jakarta: LKiS.
- Muhammad Zaini, B. (2025). Relawan Majelis sebagai Ekspresi Mahabbah terhadap Ulama: Studi Haul Guru Sekumpul. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 15-18.
- Nata, A. (2012). Pendidikan Multikultural Berbasis Agama dalam Konteks Indonesia. In A. Nata, *Pendidikan Multikultural Berbasis Agama dalam Konteks Indonesia*. (p. 119). Jakarta: Rajawali Pers.
- Ni'mah, Z. A. (2022). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Pelajar Milenial SLTA Kota Kediri. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(2), 60-61.
- Nurbuana, S. S. (2021). Pelatihan Tatacara Sholat bagi Anak-anak di Masjid. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (2), 82-86.
- Prahesti, V. D. (2022). Bibliometric analysis: Religious moderation. Proceedings of the International Conference on Islamic Education. *BIBLIOMETRIC ANALYSIS: RELIGIOUS MODERATION*, 2-3.
- Priyono, D. J. (2020). PEMBERDAYAAN MASJID: Pembinaan Masjid agar Menjadi Masjid yang Makmur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Rumba Triana, S. R. (2025). Integrasi Tiga Pilar: Pendidikan, Kesehatan, dan Keagamaan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Telukpinang. *Jurnal Khidmatul Ummah*, 6-8.
- Saputra. (2024, November Senin). Wawancara. (R. Gampong, Interviewer)
- Saputra, B. A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Realisme Hobbes: Jalan Menuju Harmoni Sosial di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8 (1), 22-24.
- Saputra, M. A. (2024). Islam, Al-Qur'an dan Moderasi Beragama. *Ulumul: Jurnal Studi Keislaman*, 3-6.
- Shihab, A. (2019). Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama. In A. Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (p. 57). Jakarta: Mizan.

- Tilaar, H. A. (2017). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yaumi, M. S. (2023). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Ahlul Suffah Kabupaten Bantaeng. *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Keislaman*, 9(2), 83.